

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan maka diambil kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Kajian terhadap 1 Petrus 1:3–12 berdasarkan pendekatan kritik historis menunjukkan bahwa konsep "pengharapan" dalam perikop ini bersifat teosentris dan berakar pada karya penyelamatan Allah melalui kebangkitan Yesus Kristus. Frasa "pengharapan yang hidup" (*ἐλπίδα ζῶσαν*) menekankan bahwa harapan orang percaya tidak bersifat statis atau spekulatif, melainkan merupakan realitas eksistensial yang aktif dan transformatif. Harapan ini dimaknai sebagai warisan kekal yang tidak dapat binasa, dicemari, atau layu, yang telah disediakan di surga bagi umat percaya. Dalam konteks sejarah penerima surat, yakni komunitas Kristen diaspora yang mengalami penderitaan sosial, hukum, dan religius di Asia Kecil abad pertama, pengharapan menjadi kekuatan batin yang menopang iman dan identitas spiritual mereka. Maka, melalui pendekatan kritik historis, teks ini menyatakan bahwa pengharapan adalah respons iman yang muncul dari peristiwa kebangkitan Kristus, dan menjadi dasar keberlangsungan spiritual umat dalam situasi tekanan eksternal.

2. Makna teologis dari "pengharapan" dalam 1 Petrus 1:3–12 terletak pada relasi antara penderitaan, keselamatan, dan iman eskatologis. Pengharapan tersebut bukan sekadar optimisme manusiawi, melainkan keyakinan akan pemenuhan janji Allah yang telah dinyatakan dalam kebangkitan Kristus dan akan digenapi sepenuhnya pada akhir zaman. Dengan demikian, pengharapan berfungsi sebagai fondasi spiritual dan moral bagi umat Kristen dalam menjalani hidup yang penuh tantangan.

Pesan teologis dari teks ini mendorong umat untuk tetap bersukacita meskipun berada dalam berbagai pencobaan, sebab iman yang teruji akan menghasilkan pujian, kemuliaan, dan kehormatan pada saat penyataan Kristus. Relevansi teologisnya bagi gereja masa kini sangat signifikan: dalam dunia yang terus diwarnai oleh penderitaan, penganiayaan, dan krisis identitas, gereja dipanggil untuk menegaskan kembali bahwa pengharapan Kristen bukanlah pelarian dari realitas, melainkan kekuatan aktif yang membentuk keberanian moral, ketekunan spiritual, dan solidaritas sosial yang berlandaskan iman kepada Kristus yang bangkit.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, direkomendasikan kepada beberapa pihak untuk mempertimbangkan hal-hal tersebut:

1. Bagi gereja dan pelayanannya, pesan teologis dari 1 Petrus 1:3–12 mengenai pengharapan yang hidup perlu diterapkan dalam konteks kehidupan bergereja masa kini. Pengharapan dalam Kristus hendaknya tidak hanya diajarkan sebagai doktrin eskatologis semata, tetapi juga dijadikan kekuatan rohani yang aktif dalam pelayanan pastoral, penggembalaan, dan penguatan iman jemaat. Gereja perlu membina umat agar tetap bersukacita dan teguh dalam iman meskipun berada dalam situasi krisis, penderitaan, atau ketidakpastian hidup.

Pesan pengharapan ini dapat dimaknai sebagai sumber kekuatan batin dan pembentuk ketahanan spiritual yang kontekstual. Oleh karena itu, gereja dan umat percaya didorong untuk menerjemahkan nilai-nilai pengharapan ini dalam tindakan nyata yang berpihak pada keadilan, solidaritas, dan perdamaian. Pengharapan Kristen bukanlah pelarian dari kenyataan, melainkan energi spiritual yang mampu mendorong keterlibatan aktif umat dalam membangun masyarakat yang lebih manusiawi, penuh kasih, dan menjunjung tinggi martabat setiap individu, terutama mereka yang hidup dalam penderitaan dan keterpinggiran. Dengan demikian, teologi pengharapan

sebagaimana tercermin dalam 1 Petrus 1:3–12 dapat menjadi landasan yang kokoh bagi pembaruan gereja.

2. Kepada para pembaca di Fakultas Teologi Program Studi Teologi IAKN Manado Penelitian ini direkomendasikan untuk dijadikan sebagai salah satu literatur perpustakaan kampus dan dapat menjadi referensi bagi para mahasiswa terkait pembelajaran yang berkaitan dengan teodisi dan hermeneutik.